

KEPUTUSAN UNI EMIRAT ARAB MENERIMA ISRAEL DALAM EXPO

DUBAI 2020

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

KHANSA NAFIZAH FIRDAUS

19323006

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

KEPUTUSAN UNI EMIRAT ARAB MENERIMA ISRAEL DALAM EXPO

DUBAI 2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

KHANSA NAFIZAH FIRDAUS

19323006

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
KEPUTUSAN UNI EMIRAT ARAB MENERIMA ISRAEL DALAM
EXPO DUBAI 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

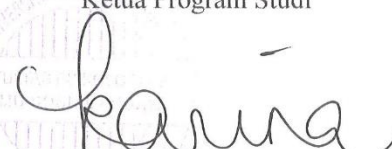
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
23 Oktober 2023



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023,

A handwritten signature in black ink is written over a red and white postage stamp. The stamp is a 2000 Rupiah 'METERAI TEMPEL' (postage meter) with the serial number 1871EAKX672783577. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and '2000'.

1871EAKX672783577

Khansa Nafizah Firdaus

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek penelitian	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2 GAMBARAN UMUM HUBUNGAN UNI EMIRAT ARAB DENGAN ISRAEL	16
2.1 Gambaran Umum Expo Dubai 2020	16
2.2 Pentingnya Expo diadakan di negara Uni Emirat Arab	19
2.3 Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab dengan Israel	21
BAB 3 KEPUTUSAN UNI EMIRAT ARAB MENERIMA ISRAEL DALAM EXPO DUBAI 2020	25
3.1 Konteks Politik Domestik	25

3.1.1	Pandangan Abu Dhabi terhadap <i>decision making</i> penerimaan Israel	26
3.1.2	Pandangan Dubai terhadap <i>decision making</i> penerimaan Israel	28
3.1.3	Pandangan Sharjah terhadap <i>decision making</i> penerimaan Israel	30
3.1.4	Pandangan Umm al-Quwain, Fujairah, Ras Al Khaimah dan Ajman terhadap <i>decision making</i> penerimaan Israel	31
3.2	Kapasitas Ekonomi dan Militer	34
3.2.1	Kapasitas ekonomi	35
3.2.2	Kapasitas militer	38
3.3	Konteks Internasional	40
3.3.1	Konteks regional	41
3.3.2	Konteks internasional	44
BAB 4	46
PENUTUP	46
4.1	Kesimpulan	46
4.2	Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

1.6.1: Gambar Model William D. Coplin terhadap proses <i>Decision Making</i>	10
--	----

DAFTAR SINGKATAN

PDB	: Produk Domestik Bruto
UEA	: Uni Emirat Arab
BIE	: Bureau International des Expositions
GCC	: Gulf Cooperation Council
AS	: Amerika Serikat
GVA	: Gross Value Added
DoH	: Department of Health
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
OPEC	: The Organization of the Petroleum Exporting Countries
BMP	: Bobot Manfaat Perusahaan
IRGC	: Islamic Revolutionary Guard Corps
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
COP26	: The 2021 United Nations Climate Change Conference

ABSTRACT

The United Arab Emirates, which hosted the World Expo in 2020, invited 192 participating countries, one of the invited guests was Israel, which was once a mortal enemy. How can Israel, which was once an enemy of the Gulf countries, suddenly be accepted and invited to such a big event as Expo Dubai 2020. The author uses decision making theory by William D. Coplin which can classify this acceptance into three parts, namely, by the domestic politics of the actor country, the country's economic and military capacity, and also the country's international context. The United Arab Emirates' decision to accept Israel into Expo Dubai was heavily influenced by the United Arab Emirates Royal Family which in 2020 signed the Abraham Accords. As a result, there was normalization of relations between the United Arab Emirates and Israel for economic and diplomatic purposes. Israel was invited to Expo Dubai 2020 to be given the opportunity to share its enthusiasm for innovation.

Keywords: Expo Dubai 2020, Decision Making Teori, Abraham Accords

ABSTRAK

Uni Emirat Arab yang menjadi tuan rumah World Expo pada tahun 2020 mengundang 192 negara peserta, salah satu tamu undangannya merupakan Israel yang dulunya merupakan musuh bebuyutan. Bagaimana bisa Israel yang dulunya dimusuhi oleh negara Teluk seketika diterima dan di undang ke acara yang begitu besar seperti Expo Dubai 2020. Penulis menggunakan teori decision making oleh William D. Coplin yang bisa mengklasifikasikan penerimaan ini menjadi tiga bagian yaitu, dengan kondisi politik negara aktor, kapasitas ekonomi dan militer negara, dan juga konteks internasional negara tersebut. Keputusan Uni Emirat Arab untuk menerima Israel ke dalam Expo Dubai sangat dipengaruhi oleh Keluarga Kerajaan Uni Arab Emirat yang pada tahun 2020 menandatangani Abraham Accords. Akibatnya, terjadilah hubungan normalisasi antara negara Uni Emirat Arab dan Israel untuk kepentingan ekonomi dan diplomatik. Israel diundang ke Expo Dubai 2020 untuk diberi kesempatan membagi antusiasme untuk berinovasi.

Kata Kunci: Expo Dubai 2020, Teori Pengambilan Keputusan, Abraham Accords

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam aktivitas hubungan internasional khususnya saat berhubungan dengan negara lain, jelas diperlukan adanya suatu kegiatan diplomatik yang dilakukan secara bertahap untuk menciptakan suatu hubungan diplomatik yang baik antar negara bersangkutan. Hal ini diperlukan bukan hanya untuk memperbaiki hubungan negara yang sering berkonflik, tetapi juga bisa untuk memperbaiki citra nama baik suatu negara dan mempererat hubungan dua atau lebih antar negara. Hal ini tercermin dalam hubungan antara negara Uni Arab Emirat dengan Israel pada pertunjukan Expo Dubai 2020. Walaupun hubungan kedua negara ini tidak didukung oleh negara-negara tetangganya seperti Kuwait, Oman, Qatar, dan Saudi Arabia karena adanya sangkut paut dengan konflik Israel dan Palestina, karena factor perdamaian dan kolaborasi yang dapat dimanfaatkan oleh negara manapun yang tertarik untuk bekerja sama, kesepakatan *Abraham Accords* dapat memajukan solusi dua negara dengan membuka saluran komunikasi antara negara-negara Arab di Teluk dan Israel.

Aliansi ini telah bergerak sejak Israel mulai menandatangani sejumlah apa yang disebut perjanjian damai dengan Uni Emirat Arab dan Bahrain pada musim panas 2020. Dipuji sebagai sorotan perdamaian oleh Amerika Serikat, yang menengahi pertemuan-pertemuan ini, Kesepakatan Abraham mengabaikan aktor penting dalam persamaan perdamaian di Timur Tengah: Palestina. Kesepakatan Abraham bukanlah

kesepakatan damai atau terobosan bersejarah, seperti yang dipuji oleh banyak pengamat. Mereka lebih merupakan contoh utama dari distorsi makna perdamaian. Di satu sisi, mereka adalah seperangkat pengaturan ekonomi dan diplomatik antara sejumlah aktor regional dalam menanggapi kepentingan bersama. Tapi di sisi lain, mereka adalah ekspresi dari pembentukan aliansi untuk menghadapi apa yang dianggap sebagai ancaman bersama.

Pada akhir tahun 2020, penandatanganan Perjanjian Abraham di Gedung Putih secara resmi menjadi perjanjian damai, hubungan diplomatik dan normalisasi antara Uni Emirat Arab dan negara Israel yang secara eksplisit ditujukan untuk mendorong pembangunan dan kemakmuran melalui kerja sama di berbagai bidang sipil: kesehatan, pertanian, pariwisata, energi, lingkungan, dan inovasi. Israel secara resmi menerima undangan untuk berpartisipasi dalam Expo Dubai 2020 pada November 2020. Undangan tersebut disampaikan setelah normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Israel yang diumumkan sebagai bagian dari *Abraham Accords* pada Agustus 2020. Partisipasi Israel dalam Expo Dubai 2020 menjadi topik perbincangan dan perundingan yang menyusul setelah perjanjian *Abraham Accords*, normalisasi bersejarah antara Uni Emirat Arab dan Israel. Sebagai dampak dari normalisasi hubungan diplomatik hubungan kedua negara, terjadi diskusi mengenai potensi partisipasi Israel di Expo Dubai 2020. Undangan resmi yang diberi kepada Israel untuk berpartisipasi dalam Expo Dubai 2020 yang diperpanjang pada Oktober 2020, dan akhirnya Israel menerima undangan untuk berpartisipasi dalam acara

tersebut. Hal ini menandai perkembangan signifikan dalam konteks normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel (Embassy of United Arab Emirates, n.d.).

Dubai terpilih sebagai tuan rumah Expo Dubai 2020 melalui proses penawaran yang kompetitif. Keputusan memilih Dubai sebagai kota tuan rumah dibuat oleh *Bureau International des Expositions* (BIE), badan pengatur internasional yang bertanggung jawab mengawasi *World Expos*. Beberapa alasan utama yang membuat Dubai terpilih sebagai tuan rumah Expo 2020 adalah karena Dubai dikenal dengan kepemimpinannya yang ambisius dan visioner. Pemerintah kota ini memiliki sejarah keberhasilan melaksanakan proyek-proyek berskala besar dan memiliki rekam jejak dalam mewujudkan ide-ide ambisius menjadi kenyataan. Reputasi atas inovasi dan visi merupakan faktor kunci dalam upayanya. Lokasinya yang sentral dan infrastruktur kelas dunia menjadikannya pilihan yang menarik untuk menyelenggarakan acara dengan audiens global. Dubai adalah kota yang beragam dan kosmopolitan dengan populasi yang terdiri dari orang-orang dari berbagai kebangsaan dan budaya. Lingkungan multikultural ini dipandang kondusif untuk menumbuhkan semangat kerja sama dan pertukaran di antara peserta Expo (EXPO 2020 DUBAI UAE, 2022).

Rob Moody, *Partner Transactions & Corporate Finance, EY*, mengatakan: “Sebagai *World Expo* pertama yang diadakan di kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan (MEASA), Expo 2020 Dubai telah menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan jangka panjang yang besar dan luas bagi UEA dan komunitas di seluruh dunia. Expo City Dubai diperkirakan akan menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tambahan dan dirancang untuk mendukung prioritas strategis yang

lebih mendesak dan ambisi masa depan yang lebih luas yang diidentifikasi oleh UEA.”
(Bureau International des Expositions, 2023).

Selama 170 tahun, *World Expos* telah menyediakan platform untuk memamerkan inovasi terbesar yang telah membentuk dunia tempat kita hidup saat ini. Sejak BIE, Organisasi Antar Pemerintah yang bertugas mengawasi dan mengatur semua pameran internasional yang berlangsung lebih dari tiga minggu dan bersifat non komersial/ Expo, didirikan pada tahun 1928 untuk mengatur dan mengawasi *mega-event* ini, *World Expos* secara eksplisit telah diselenggarakan di sekitar tema yang mencoba untuk meningkatkan pengetahuan manusia, dengan mempertimbangkan aspirasi manusia dan sosial dan menyoroti kemajuan ilmiah, teknologi, ekonomi dan sosial. Pentingnya pameran ini adalah Expo akan meningkatkan PDB negara, meningkatkan kesempatan kerja, dan meningkatkan hubungan internasional antar negara. Expo Dubai 2020 melanjutkan tradisi itu dengan teknologi terkini dari seluruh dunia. Akan tetapi, Expo Dubai 2020 merupakan Expo pertama yang diadakan di Timur Tengah, Afrika dan Asia Selatan dengan banyak alasan untuk diperhitungkan sebagai salah satu yang terpenting dalam sejarah eksposisi. Israel yang merupakan salah satu negara kontroversi di antar negara teluk juga pertama kalinya di undang untuk berpartisipasi dalam acara yang begitu besar dan penting di negara Arab meskipun pada Expo sebelumnya yang diadakan di Milan, Italy diundang. Setelah UEA, Bahrain, Maroko dan Sudan juga sepakat untuk menormalkan hubungan dengan Israel (EXPO 2020 DUBAI UAE, 2022).

Hubungan normalisasi antara Uni Emirat Arab dan Israel memberikan mereka keuntungan ekonomi yang banyak, salah satunya adalah dengan pameran global yang Dubai berharap akan menarik pengunjung dan tourist agar membantu meningkatkan perekonomian kedua negara tersebut. Pameran global, Expo 2020, dibuka pada 1 Oktober 2021 karena tertunda setahun oleh pandemi virus corona. “Kami ingin paviliun ini sangat mengundang dan kami ingin menunjukkan bahwa apa yang menyatukan kami lebih besar dari apa yang memisahkan kami,” kata juru bicara paviliun Israel, Menachem Gantz. “Kami berusaha menunjukkan kesamaan kami dengan negara-negara Arab lainnya. Kami adalah bagian dari Timur Tengah. Kami memiliki bukit pasir yang sama, kami memiliki pasir yang sama, dan kami menghadapi tantangan lingkungan yang sama.”. Paviliun Israel, yang menunjukan tanda besar yang menyala bertuliskan "*Towards Tomorrow*" menggunakan bahasa Arab dan Ibrani yang akan terbuka untuk semua orang untuk di kunjungi (Tesorero, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa pemerintahan Uni Arab Emirat menerima negara Israel dalam Expo Dubai 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan alasan mengapa pemerintahan Uni Arab Emirat menerima negara Israel dalam Expo Dubai 2020. Sementara itu, kawasan teluk lainnya tidak setuju dengan adanya kerja sama antara

Israel dengan Uni Arab Emirat. Karena itu, Expo Dubai 2020 merupakan acara pertama Israel yang diundang secara lapang dada oleh negara teluk seperti Uni Arab Emirat.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperluas wawasan khususnya tentang hubungan internasional dan juga umumnya tentang politik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai tolok ukur penilaian efektivitas diplomasi Israel dalam memenangkan hati negara teluknya untuk bisa berdiplomasi bareng melalui acara Expo Dubai 2020 pada Oktober 1, 2021 sampai Maret 31, 2022.

1.4 Cakupan penelitian

Dalam tulisan ini, Penulis akan membahas tentang hal-hal terkait awal mulanya terjadi kerja sama antara Uni Arab Emirat dengan Israel yang berkaitan pada hubungan diplomasi antara Uni Emirat Arab dan Israel dan juga negara teluk lainnya seperti Saudi Arabia, Bahrain, Kuwait, Oman, dan juga Qatar, sampai di titik Israel diundang untuk bergabung di acara Expo Dubai 2020.

Periode waktu yang dipilih adalah pada awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2021. Karena pada periode tersebut merujuk pada persetujuan hubungan diplomasi antara Israel dengan Uni Emirat Arab. Tahun 2020 dipilih oleh penulis karena tahun tersebut merupakan awal mulanya perjanjian *Abraham Accords* ditandatangani dan diundangnya Israel ke acara Expo Dubai 2020 yang diselenggarakan pada Oktober

2021, Penulis memfokuskan penelitian terhadap alasan pemerintahan Uni Arab Emirat menerima negara Israel dalam Expo Dubai 2020.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian pertama ditulis oleh Jonathan H. Ferziger and Gawdat Bahgat dengan judul penelitian “*Israel’s Growing Ties with the Gulf Arab States*”. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan laporan yang memberikan contoh nyata bagaimana hubungan komersial, ilmiah, budaya, dan agama telah memungkinkan tingkat kontak terbatas antara Israel dan negara-negara Teluk sementara hubungan resmi tetap canggung secara politik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dari dulu warga negara Israel susah masuk negara teluk dan pertama kalinya dapat izin bahwa warga negara Israel dapat menggunakan paspor kewarganegaraan mereka untuk mengunjungi negara Teluk. Sementara di masa lalu hanya orang Israel dengan kewarganegaraan ganda yang bisa masuk negara, UEA mempertimbangkan kebijakan baru yang dapat mengizinkan masuk dengan paspor Israel setelah Expo, kata seorang pejabat pariwisata kepada surat kabar Israel Yedioth Aharonoth (Bahgat, 2020).

Penelitian kedua yang berjudul “*The Regional Impact of the Abraham Accords*” yang ditulis oleh Amr Yossef. Penelitian ini menjelaskan tentang penjelasan tentang kesepakatan *Abraham Accords* dan dampak regional, pada keberpihakan dan aliansi di Timur Tengah juga implikasi bagi kebijakan Amerika Serikat di wilayah

tersebut. Penelitian ini menjelaskan tentang keberpihakan saingan di Timur Tengah, dengan penekanan pada perkembangan setelah pemberontakan *Arab Springs*, Arab 2011, dampak regional dari kesepakatan tersebut pada keberpihakan ini, terutama cara kesepakatan mengkonsolidasikan keberpihakan status quo berhadapan dengan kaum revisionis. (Yossef, 2021)

Pada penelitian ketiga, penulis mengambil journal “*The Greatest Show on Earth? Considering Expo 2020, Dubai*” yang ditulis oleh Nicholas J. Cull. Dalam penelitian tersebut penulis menceritakan bagaimana perjuangan Uni Arab Emirat dan susah payahnya membangun Expo Dubai di tengah-tengah pandemi. Didalamnya menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang harus diberikan setiap negara dan apa yang ditampilkan di setiap pavilion/stand salah satunya termasuk Israel dan juga negara-negara teluk lainnya seperti Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia dan lain-lain (Cull, 2022).

Penulis menyimpulkan dari ketiga jurnal dalam tinjauan pustaka di atas menanggapi bahwasanya belum ada peneliti yang menulis mengenai mengapa pemerintahan Uni Arab Emirat menerima negara Israel dalam Expo Dubai 2020, karena seperti yang kita ketahui dari sejak awal, negara-negara timur tengah seperti Uni Emirat Arab, tidak berdamai dengan keberadaan Israel karena adanya konflik dengan negara islam yaitu negara Palestina. Dalam kasus ini, penulis akan menjelaskan beberapa poin yang membuat Uni Emirat Arab menyetujui kerja sama dengan Israel dan mengundangnya di salah satu acara terbesar yang diselenggarakan di Dubai yaitu Expo Dubai 2020. Salah satunya adalah *Abraham Accords* atau bisa

juga dipanggil Perjanjian Abraham. Ada beberapa hal yang membedakan jurnal penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, kebaruan kasus dalam penelitian yang dilakukan dengan jangka waktu 2020 - 2022, teori yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, dan fokus penelitian dengan penelitian sebelumnya.

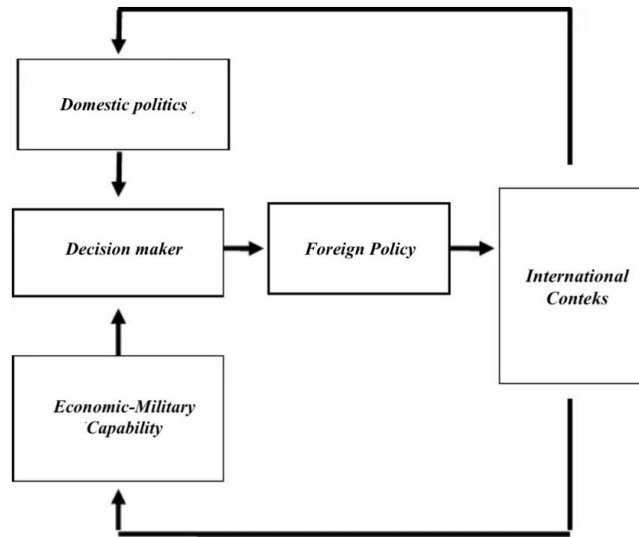
1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori *decision making* sebagai pendukung proses analisa studi kasus yang diambil. Dimana fungsi teori dalam penelitian ini menjadi panduan peneliti sebagai kerangka berpikir untuk menjelaskan suatu fenomena.

- Teori Decision Making oleh William D. Coplin

William D. Coplin disini percaya bahwa politik luar negeri adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapainya kepentingan mereka. Oleh karena itu, suatu kebijakan luar negeri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pengambil keputusan yang mewakili suatu negara untuk mengambil suatu kesepakatan. Untuk menjelaskan kebijakan proses pengambilan keputusan Uni Emirat Arab terhadap penerimaan Israel dalam acara Expo Dubai, penulis ingin menggunakan teori proses pengambilan keputusan oleh William D. Coplin.

Gambar 1.6.1: Gambar Model William D. Coplin terhadap proses *Decision Making*



Sumber: (Coplin, 2003).

Dalam teori yang dijelaskan Coplin, kegiatan *decision making* bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. *Domestic Politics*: Kondisi politik yang terjadi di dalam negara yang mencakup stabilitas keamanan nasional dan kemampuan kelompok kepentingan untuk menentukan hasil politik luar negeri yang dilakukan oleh para pengambil keputusan di suatu negara yang berguna untuk memenuhi kepentingan dalam negeri, seperti bentuk-bentuk

pemeliharaan, perolehan, dan antisipatif. Di beberapa negara, aktor dominan dalam mengambil keputusan merupakan orang yang memimpin negara seperti Presiden, Perdana Menteri atau juga Raja (Coplin, 2003).

Ada empat jenis pemberi pengaruh kebijakan menurut William D. Coplin: 1) *Bureaucratic Influencer*, 2) *Partisan Influencer*, 3) *Interest Influencer*, and 4) *Mass Influencer*. Pengaruh birokrasi yang pertama adalah individu dan organisasi dalam badan eksekutif yang berfungsi untuk mendukung pengambil keputusan dalam menyusun kebijakan. Oleh karena itu, kelompok birokrasi mempunyai posisi penting dalam pengambilan kebijakan. Influencer kedua adalah partisan influencer. Mereka cenderung mengubah tuntutan masyarakat menjadi urusan politik. Cara yang dilakukan partai ini untuk mempengaruhi adalah dengan mendorong elite politik dengan menyiapkan individu yang akan ikut serta dalam pengambilan keputusan. *Influencer* kebijakan yang ketiga adalah pemberi pengaruh kepentingan. Mereka terdiri dari individu-individu yang mempunyai kepentingan yang sama, namun tetap tidak berdaya untuk menjadi pihak. Namun, suara mereka penting bagi pemberi pengaruh kebijakan untuk mendapatkan dukungan. Pemberi pengaruh kebijakan yang terakhir adalah pemberi pengaruh massal. Opini publik menjadi salah satu aspek yang lebih diperhatikan

oleh pengambil keputusan dalam mengambil kebijakan luar negeri (Coplin, 2003).

Politik Uni Emirat Arab berlangsung dalam kerangka monarki konstitusional pemilihan presiden federal (federasi monarki absolut) yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan luar negeri UEA.

- b. *Economic and Military capacity*: Proses *Decision Making* menurut Coplin harus selalu mempertimbangkan kondisi ekonomi dan militer suatu negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Mereka juga harus memahami dampak-dampak yang bisa terjadi jika mereka menyetujui keputusan yang mereka ambil (Coplin, 2003).
- c. *International context*: Dalam sesuatu konteks internasional, Coplin juga membahas pentingnya untuk memeriksa tentang geografis, ekonomis dan politis negara, dimana lingkungan global mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam *decision making* hubungan diplomatik Uni Emirat Arab dan Israel, dapat dilihat bahwa negara teluk sekitar Uni Emirat Arab menganggap Israel sebagai ancaman terhadap keamanan nasional negaranya (Coplin, 2003).

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa proses pengambilan keputusan harus ada pertimbangan politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, dan juga

konteks internasional dalam membuat kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, Kebijakan yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab untuk menerima Israel ke dalam acara Expo Dubai 2020 sangat menarik untuk diteliti.

1.7 Argumen Sementara

Dalam melihat dasar upaya pemerintahan Uni Arab Emirat menerima Israel melalui undangan ke Expo Dubai 2020 pada tahun 2021-2022, tindakan tersebut menakjubkan negara teluk lainnya yang pada mendukung kemenangan Palestina. Pengambilan kebijakan yang dilakukan pemerintahan Uni Arab Emirat bukan hanya semata mata menjalankan kepentingan nasionalis saja, namun jika dilihat melalui sektor ekonomi juga dapat mempengaruhi perekonomian internasional maupun nasional Uni Arab Emirat. Maka dari itu, keputusan Uni Arab Emirat sangat dipengaruhi oleh Keluarga Kerajaan Uni Arab Emirat yang mendukung pemutusan hubungan diplomatik dengan Israel. Keadaan ekonomi dan militer Uni Arab Emirat yang kuat dan akan didukung juga dengan kekuatan militer Amerika Serikat. Dan juga konteks internasional yang dimana negara tetangga Uni Emirat Arab tidak setuju dengan hubungan diplomatik Uni Emirat Arab dengan Israel karena faktor konflik Palestina-Israel. Tetapi melalui diplomasi kedua negara tersebut, Israel diundang ke Expo Dubai 2020 untuk diberi kesempatan membagi antusiasme untuk berinovasi, juga untuk menghadirkan inovasi Israel dan teknologi di berbagai bidang seperti air, obat-obatan, dan teknologi informasi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif umumnya banyak dilakukan oleh peneliti dari lingkungan ilmu sosial, ilmu politik, dan hubungan internasional karena sifat pengumpulan datanya bergantung pada data non-numerik.

1.8.2 Subjek dan Objek penelitian

Dalam menentukan subjek dan objek penelitian ini, peneliti mengambil pemerintah Uni Arab Emirat sebagai subjek penelitian. Karena pemerintah Uni Arab Emirat sebagai aktor yang menerima Israel sebagai negara untuk bekerja sama dan mengundangnya ke acara besar Expo Dubai 2020.

Untuk objek dari penelitian ini adalah keputusan hasil pemerintahan Uni Arab Emirat dalam bekerja sama sehingga diundang ke Expo Dubai 2020. Oleh karena itu, banyak hal dari pemerintah Uni Arab Emirat yang harus dipertimbangkan untuk bekerja sama dengan Israel dan menerima Israel di Expo Dubai 2020.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berbasis dokumen sekunder yang berasal dari internet seperti, jurnal artikel ilmiah dan informasi melalui kanal berita.

1.8.4 Proses Penelitian

Penulis akan menganalisis data sekunder yang kemudian dengan menggunakan teori dan konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti oleh penulis, dengan metode ini penulis akan mendeskripsikan alasan mengapa dan hal-hal yang membuat pemerintahan Uni Arab Emirat menerima negara Israel dalam Expo Dubai 2020.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

Bab I, berisi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang bagaimana politik domestik dan budaya masing-masing negara mempengaruhi keputusan *decision making*-nya pemerintah Uni Arab Emirat, sampai pada akhirnya memutuskan untuk bekerja sama dan menandatangani perjanjian Abraham.

Bab III, berisi tentang analisis studi kasus dengan teori William D. Coplin dengan variabel eksternal dan internal

Bab IV, berisi penarikan uraian atau kesimpulan dari penelitian yang telah disampaikan di atas.

BAB 2

GAMBARAN UMUM HUBUNGAN UNI EMIRAT ARAB DENGAN ISRAEL

2.1 Gambaran Umum Expo Dubai 2020

Selama 170 tahun, *World Expos* telah menyediakan platform untuk memamerkan inovasi terbesar yang telah membentuk dunia tempat kita hidup saat ini. Sejak BIE, Organisasi antar Pemerintah yang bertugas mengawasi dan mengatur semua pameran internasional yang berlangsung lebih dari tiga minggu dan bersifat non komersial/ Expo, didirikan pada tahun 1928 untuk mengatur dan mengawasi *mega-event* ini, *World Expos* secara eksplisit telah diselenggarakan di sekitar tema yang mencoba untuk meningkatkan pengetahuan manusia, dengan mempertimbangkan aspirasi manusia dan sosial dan menyoroti kemajuan ilmiah, teknologi, ekonomi dan sosial (Bureau International des Expositions, n.d.).

Acara besar ini merupakan salah satu alat *soft power* hebat yang digunakan oleh pemerintahan Uni Emirat Arab karena keberhasilan Uni Emirat Arab untuk menyatukan kepemimpinan politik dan komposisi masyarakat negara tersebut dari pandangan jauh ke depan, yang mempromosikan toleransi dengan semua orang tanpa memandang agama atau ras. Expo Dubai 2020 menarik negara dan bangsa di seluruh dunia, serta organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, universitas, sektor publik dan swasta. Ini adalah peluang besar untuk menjalin hubungan baru dan meningkatkan kerja sama. Selain itu, acara ini menjadi platform global untuk ide-ide baru, teknologi baru, dan juga inovasi baru. Oleh karena itu, Expo Dubai 2020 mampu

untuk mempengaruhi orang lain melalui jaringan bersama dengan kemampuan untuk membujuk sesuai dengan tujuan kita (Althani, 2020).

Expo Dubai 2020 yang awalnya akan berlangsung dari 20 Oktober 2020 hingga 10 April 2021, dan merupakan *World Expo* pertama yang berlangsung di Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan negara-negara Arab, tetapi karena adanya pandemi *CoronaVirus*, diundur jadi tanggal Oktober 1, 2021 sampai Maret 31, 2022. Acara besar ini merupakan pameran terbesar dalam sejarah dengan lebih dari 192 negara peserta. Expo Dubai 2020 memiliki suara yang sangat penting dalam konteks warisan dalam membangun tatanan global baru. Eksposisi ini cocok dengan gagasan tatanan dunia korporat, yang berasal dari saling ketergantungan negara. Untuk memastikan bahwa sejalan dengan kepentingan UEA, pengembangan arsitektur global baru ini, UEA perlu meningkatkan jumlah instrumen dampak serta efektivitasnya dalam implementasi *Soft Power Strategy and UAE Centennial 2071 Plan*, dimana isi plan tersebut termasuk mempromosikan reputasi Uni Emirat Arab, diversifikasi impor dan ekspor nonmigas, berinvestasi dalam pendidikan berbasis teknologi maju, membangun nilai dan etika Emirat untuk generasi mendatang, dan meningkatkan produktivitas perekonomian nasional (United Arab Emirates The Cabinet, 2023).

Dengan adanya kehadiran Israel yang menjadi pusat perhatian di Teluk Arab semenjak pengakuan negara Israel sampai sekarang di Dubai, dimana itu menjadi satu dari 192 negara yang bantu mengoperasikan paviliun di Dubai Expo. Pameran ini berfungsi sebagai platform untuk pertukaran budaya dan pemahaman antara Israel dan negara-negara Teluk. Melalui partisipasi Israel, pengunjung dan peserta dari Teluk

memiliki kesempatan untuk belajar tentang budaya, tradisi, dan warisan Israel. Paparan ini mempromosikan saling pengertian, memecah stereotip, dan berkontribusi pada harmonisasi negara-negara Teluk dengan Israel di tingkat budaya. Oleh karena itu, salah satu pejabat senior dari Yerusalem mengunjungi Uni Emirat Arab untuk melakukan diplomatik, alhasil, ada perubahan kebijakan dimana untuk pertama kalinya warga Israel dapat menggunakan paspor nasional mereka paspor untuk mengunjungi negara Teluk (Bahgat, Gawdat. 2020).

Meskipun dari dulu ada pemboikotan Arab terhadap Israel, sekarang Israel berhasil diizinkan oleh Arab Saudi untuk mengizinkan warga Arabnya melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah (Gawdat, 2020). Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu dan Yair Lapid, mengatakan bahwa dia berhasil mendapatkan persetujuan Saudi untuk penerbangan langsung ke Arab Saudi pada bulan Maret 2022. Israel dan Arab Saudi tidak memiliki hubungan diplomatik, tetapi keduanya telah membuat kemajuan bertahap menuju normalisasi sejak 2020 sebagai bagian dari dorongan yang disponsori AS agar Israel berdamai dengan tetangga Teluknya (Al Jazeera, 2023).

Expo menyediakan platform bagi negara-negara Teluk untuk menunjukkan potensi ekonomi mereka, menarik investasi, dan mendorong integrasi ekonomi. Hal ini menawarkan peluang bagi bisnis, pengusaha, dan investor untuk terhubung, berkolaborasi, dan mengeksplorasi kemitraan. Dampak ekonomi yang terjadi setelah adanya Expo Dubai 2020 adalah, Expo berhasil menambah *Gross Value Added* (GVA) sebesar AED 122,6 miliar dan 905.200 tahun kerja terhadap perekonomian Uni Emirat

Arab sampai tahun 2031. Produk domestik bruto Uni Emirat Arab meningkat dua kali lipat dari 4,3 persen pada tahun 2019 menjadi 9,7 persen pada tahun 2021. Investor di seluruh dunia jadi memperhatikan hal ini dan tertarik untuk investasi lebih jauh di Uni Emirat Arab dan negara sekitarnya karena seperti yang dibilang oleh direktur bank HSBC, Daniel Howlett, *“Expo is a showcase of the Middle East’s potential, and we believe they are going to invest a huge amount to support the growth of the economy”* (Rawuf, 2022).

2.2 Pentingnya Expo diadakan di negara Uni Emirat Arab

Timur Tengah terdapat pergeseran menuju masa depan yang berkelanjutan dengan tujuan mendiversifikasi perekonomian dari yang awalnya didominasi minyak mentah menjadi inisiatif yang lebih berkelanjutan, khususnya di Uni Emirat Arab dan Arab Saudi. Uni Emirat Arab yang memiliki sistem politik unik ditandai dengan struktur federal yang menggabungkan elemen tradisional dan pemerintahan modern. Sebagai negara bagian terbesar di UEA adalah Dubai dan Abu Dhabi masing-masing mempunyai delapan kursi di Dewan Nasional Federal. Sharjah dan Ras al-Khaimah keduanya memiliki enam, dan Ajman, Umm al-Quwain, dan Fujairah masing-masing memiliki empat. Dalam konteks mengundang negara seperti Israel ke Dubai Expo, tanggapan ketujuh emirat tersebut, khususnya para penguasa dan kepemimpinannya, akan diupayakan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut selaras dengan tujuan kebijakan luar negeri, kepentingan nasional, dan nilai-nilai UEA yang lebih luas. Kesatuan dan konsensus yang mendasari struktur pemerintahan federasi. Penting

untuk dicatat bahwa keputusan-keputusan tersebut biasanya diambil setelah diskusi dan konsultasi menyeluruh di antara para pemimpin emirat untuk memastikan pendekatan kolektif dan harmonis terhadap peristiwa-peristiwa internasional yang penting (United Arab Emirates The Cabinet, 2023).

Smart City yang bermunculan di UEA membuka jalan bagi peningkatan kualitas hidup dan memastikan lingkungan UEA terlindungi untuk generasi mendatang. Expo 2020 juga dapat meningkatkan kesadaran akan transformasi yang sedang terjadi di Timur Tengah dan bagaimana dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pariwisata berkelanjutan. komunitas dalam pedesaan Uni Emirat Arab mungkin kalah dengan kota-kota besar dan pembangunan, namun hal-hal tersebut memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang penting bagi suatu negara, dan kota tidak akan bisa berkembang tanpa hal-hal tersebut. Dengan membangun industri pariwisata berkelanjutan yang layak, pemerintah di Timur Tengah akan memenuhi sebagian besar dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB. Selain itu, untuk daerah pedesaan, pariwisata berkelanjutan akan memungkinkan pendidikan yang lebih baik, kesetaraan gender, pengurangan kemiskinan, peningkatan layanan seperti penyediaan air bersih dan energi, lapangan kerja yang baik, peluang inovasi lokal, infrastruktur yang lebih baik, dan komunitas yang lebih kuat. Perubahan iklim dan keberlanjutan menjadi pusat perhatian di Expo 2020, dan dengan diadakannya *The 2021 United Nations Climate Change Conference* atau COP26 baru-baru ini di Inggris, hal ini meningkatkan wacana tentang bagaimana industri konstruksi

dapat mewujudkan komitmen COP26 dengan dukungan pemerintah di Timur Tengah (AtkinsRéalisis, 2023).

2.3 Hubungan Diplomatik Uni Emirat Arab dengan Israel

Sejak awal berdirinya Uni Emirat Arab, Israel merupakan salah satu ancaman dan musuh negara bagi Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, raja pertama Uni Emirat Arab. Hal ini diperjelas dengan adanya dukungan dari keputusan Liga Arab dan Gulf Cooperation Council's (GCC) terkait Israel. Untuk menjadi anggota Liga Arab, Uni Emirat Arab menolak untuk mengakui keberadaan Israel sebagai negara. Selain itu, Uni Emirat Arab melakukan beberapa kegiatan boikot terhadap Israel seperti, pemblokiran jalur udara, nomor telepon, dan secara resmi melarang masuknya orang Israel ke dalam wilayahnya sesuai dengan boikot umum Israel oleh Liga Arab (Wicaksono, 2020).

Salah satu faktor pendukung yang mendukung adanya konsep pemikiran ini tentang Israel adalah ancaman yang dihadapi kebanyakan negara yang ada di Timur Tengah yang takut terhadap ekspansi Zionis yang dilakukan oleh Israel ke negara-negara Islam yang ada di Timur Tengah. Meskipun Israel merupakan salah satu negara non Islam yang berada di Timur Tengah dan Uni Emirat Arab terlahir sebagai negara yang berlatar belakang Islam, Uni Emirat Arab memiliki pandangan kuat bahwa Israel merupakan Zionis Yahudi sebagai musuh Islam. Ancaman keamanan yang diberikan Israel di Timur Tengah sering berkaitan dengan perjuangan untuk membebaskan Palestina dari Israel (Satrianingsih, 2016).

Tetapi ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh Israel mulai menghilang di Timur Tengah ketika terjadinya normalisasi antara hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel melalui *Abraham Accords* pada 15 September 2020 di *White House Lawn*. Kegiatan ‘normalisasi’ ini merupakan kerja sama antara Uni Emirat Arab dan Israel untuk membangun hubungan bilateral ekonomi dan diplomatik penuh. Dalam penandatanganan *Abraham Accords* delegasi kedua negara tersebut bertemu dalam upaya penandatanganan perjanjian mengenai investasi, keamanan, pariwisata, penerbangan langsung, dan persetujuan-persetujuan lainnya. Uni Emirat Arab dan Israel melakukan hubungan diplomasi ini untuk melaksanakan agenda strategis untuk kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerja sama diplomatik, perdagangan, dan keamanan Uni Emirat Arab dan Israel (Wicaksono, 2020).

Dalam perjanjian *Accords* juga membahas tentang pengunduran rencana ekspansi pada bagian Tepi Barat atau *West Bank* Palestina oleh Israel untuk memfokuskan perjanjian ini kepada normalisasi dengan Uni Emirat Arab. Hal ini juga bisa merepresentasikan bahwa adanya pergeseran besar dalam geopolitik di Timur Tengah, karena dari dulu selalu ada penolakan aktifitas normalisasi oleh negara-negara Teluk Arab untuk mengadakan diplomasi atau perundingan dengan Israel. Maka dari itu, *Abraham Accords* bisa menjadi perubahan besar dalam prioritas keamanan, dimana ancaman terhadap negara Teluk bisa diubah menjadi Israel negara yang memiliki daya tawar untuk melakukan kerja sama di Timur Tengah (Maital, 2021).

Abraham Accords menandai perkembangan yang signifikan di Timur Tengah, karena bisa merubah kebijakan lama banyak negara Arab untuk tidak secara resmi

mengakui dan memiliki hubungan diplomatik dengan Israel sampai resolusi konflik Israel-Palestina tercapai. Normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel mencakup berbagai bidang kerja sama, termasuk perdagangan, pariwisata, keamanan, teknologi, budaya, dan lainnya. Perjanjian tersebut bertujuan untuk mendorong hubungan bilateral dan meningkatkan stabilitas regional dan kemakmuran ekonomi. Sejak menjalin hubungan diplomatik, Uni Emirat Arab dan Israel telah memulai banyak inisiatif bersama, termasuk pembukaan kedutaan besar di negara masing-masing, penerbangan langsung, kolaborasi bisnis, kerja sama penelitian ilmiah, dan pertukaran budaya. Perkembangan tersebut berdampak signifikan terhadap dinamika kawasan dan membuka jalan bagi negara-negara Arab lainnya untuk juga menormalisasi hubungan dengan Israel, seperti Bahrain, Sudan, dan Maroko (Wicaksono, 2020).

Israel sudah tidak dianggap sebagai ancaman lagi bagi Uni Emirat Arab yang dibuktikan dari pernyataan menteri luar negeri dan kerja sama Uni Emirat Arab, Abdullah bin Zayed al-Nahyan, pada 15 September 2020 di White House yang mengatakan:

“The UAE has reinforced its humanitarian commitments, established by our nation's founding father Sheikh Zayed, who taught us that standing with others, regardless of religious or ethnic affiliation, is a humanitarian duty and a firm principle” (The Times of Israel 2020).

Kesepakatan normalisasi antara Uni Emirat Arab dengan Israel terjadi pada 13 Agustus 2020, dimana kedua negara tersebut menandatangani dan disetujui pada

15 September 2020 dengan nama “*Abraham Accords*”. Setelah itu, Uni Emirat Arab mencabut undang-undang pemboikotan Israel yang berlaku sejak 1972. Sejak tahun 1948, pendirian Israel, Uni Emirat Arab menjadi negara Arab ketiga di Timur Tengah yang mengakui Israel sebagai negara sendiri. Kehangatan dalam hubungan juga tercermin dalam tumbuhnya hubungan budaya dan antar masyarakat. Peningkatan konektivitas melalui 70 penerbangan langsung setiap minggunya telah memudahkan pergerakan wisatawan, pebisnis, dan pelajar. Diperkirakan sekitar 450.000 wisatawan Israel mengunjungi Uni Emirat Arab sejak Perjanjian tersebut. Selain dari sisi ekonominya, Perjanjian Abraham membantu memperkuat aliansi strategis antara Israel dan negara-negara Arab yang memiliki keprihatinan yang sama mengenai aktivitas regional Iran. Aliansi ini memungkinkan koordinasi yang lebih erat dalam masalah keamanan dan pertahanan. Juga dalam perjanjian Abraham ini, Israel mendapatkan dukungan kuat dari Amerika Serikat, yang memberikan dukungan politik dan diplomatik kepada Israel. Amerika Serikat memainkan peran penting dalam menengahi perjanjian-perjanjian ini, dan hal ini dipandang sebagai bagian dari strategi Amerika Serikat yang lebih luas untuk Timur Tengah (Suri & Sethi, 2022).

BAB 3

KEPUTUSAN UNI EMIRAT ARAB MENERIMA ISRAEL DALAM EXPO DUBAI 2020

3.1 Konteks Politik Domestik

Awal mula Uni Emirat Arab terbentuk menjadi satu negara independen adalah ketika Inggris mengumumkan bahwa mereka ingin menarik diri dari Teluk Arab karena adanya penurunan ekonomi di Teluk. Sheikh Zayed, pendiri Uni Emirat Arab, mengambil tindakan untuk segera membangun hubungan yang lebih erat di antara Uni Emirat Arab. Bersama dengan Sheikh Rashid, Sheikh Zayed membentuk sebuah federasi yang tidak hanya mencakup tujuh Emirates yang bersama-sama membentuk negara-negara *Trucial*. Namun, Ketika penguasa Abu Dhabi dan Dubai mengancam federasi dan mendapatkan reaksi positif, tujuh emirat yaitu, Abu Dhabi, Dubai, Sharjah, Umm al-Quwain, Fujairah, Ras Al Khaimah dan Ajman mencapai kesepakatan, ditandatangani pada 2 Desember 1971 dan mendeklarasikan negara federasi yang baru lahir Uni Emirat Arab (SURYADITA, 2017).

Uni Emirat Arab memiliki sistem politik unik yang ditandai dengan struktur federal yang menggabungkan elemen tradisional dan pemerintahan modern. Sebagai negara bagian terbesar di UEA adalah Dubai dan Abu Dhabi masing-masing mempunyai delapan kursi di Dewan Nasional Federal. Sharjah dan Ras al-Khaimah keduanya memiliki enam, dan Ajman, Umm al-Quwain, dan Fujairah masing-masing

memiliki empat. Sistem politik UEA dapat digambarkan sebagai monarki absolut federal dengan karakter konsultatif dan federal.

Keputusan besar yang melibatkan Uni Emirat Arab secara keseluruhan seringkali memerlukan konsensus dan kesepakatan di antara para penguasa tujuh emirat. Hal ini biasanya dicapai melalui Dewan Penguasa Tertinggi, yang merupakan otoritas tertinggi di UEA untuk memastikan persatuan dan keharmonisan dalam federasi. Memastikan kesepakatan semua emirat membantu mewakili beragam kepentingan dan sudut pandang di UEA. Dalam hal mengundang negara seperti Israel ke Dubai Expo, yang dapat mempunyai implikasi diplomatik, ekonomi, dan budaya, penting untuk mempertimbangkan bagaimana masing-masing emirat memandang keputusan tersebut. UEA menghargai norma-norma tradisional dan budayanya, termasuk menghormati struktur pemerintahan emirat. Pengambilan keputusan yang menghormati peran kepemimpinan masing-masing emirat membantu melestarikan tradisi dan struktur pemerintahan negara tersebut (Maunder, 2023).

3.1.1 Pandangan Abu Dhabi terhadap *decision making* penerimaan Israel

Pengambilan keputusan di UEA melibatkan beberapa komponen utama yaitu struktur federal yang merupakan *bureaucratic influencer* UEA. UEA dipilih dari antara para penguasa tujuh emirat dan menjabat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Presiden mengangkat Wakil Presiden yang juga merupakan anggota Dewan Tertinggi. Pada tahun 2020, saat pertandatanganan *Abraham Accords*, Sheikh Khalifa bin Zayed Al Nahyan raja dari kota Abu Dhabi merupakan Presiden pada saat itu yang itu menandatangani perjanjian tersebut. Oleh karena itu, Abu Dhabi merupakan

kelompok birokrasi yang mempunyai posisi paling penting dalam pengambilan kebijakan (Maunder, 2023).

Sejak tahun 2008, Abu Dhabi telah menyediakan platform berkelanjutan bagi komunitas global yang telah berkembang melalui inisiatif hingga muncul sebagai pemimpin pemikiran dan dorongan yang mempercepat pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. H.E. Dr. Sultan Ahmed Al Jaber, Menteri Perindustrian dan Teknologi Maju Uni Emirat Arab, mengadakan pertemuan sebelum acara Expo Dubai untuk membahas agenda keberlanjutan global. Sheikh Mohamed bin Zayed AL Nahyan, pemimpin Abu Dhabi, mempersilahkan Abu Dhabi menjadi tuan rumah pembukaan *Abu Dhabi Sustainable Week* bersamaan dengan upacara penghargaan ZSP di Expo Dubai 2020 akan memperkuat komitmen Uni Emirat Arab terhadap aksi iklim dan keberlanjutan, sebagai pendorong utama model pertumbuhan ekonomi progresif Uni Emirat Arab. *Abu Dhabi Sustainable Week* merupakan platform global untuk mempercepat pembangunan berkelanjutan, yang diselenggarakan oleh Masdar. Kombinasi pengalaman *Abu Dhabi Sustainable Week* sebagai penyelenggara dengan jangkauan global Expo Dubai 2020 akan membantu memperluas kemitraan, mendorong inovasi, dan membuka peluang ekonomi baru (*Abu Dhabi Sustainable Week*, 2021).

Selain dari kolaborasi aksi iklim dari *Abu Dhabi Sustainable Week*, Abu Dhabi juga berkolaborasi dengan Departemen Kesehatan Abu Dhabi (DoH), yang akan digunakan selama Expo Dubai 2020. Pengumuman tersebut disampaikan dalam upacara yang digelar di Expo Dubai, di mana departemen tersebut mengumpulkan

sejumlah mitra strategis antara lain ke Expo Dubai 2020. Infrastruktur digital canggih yang kuat di Abu Dhabi memberikan lahan subur bagi pengembangan dan penerapan alat tersebut di Expo Dubai 2020. Selain itu, Expo Dubai 2020 mewakili kolaborasi yang berani antara pemerintah, industri, dan akademisi, menyatukan kompetensi dan keahlian untuk meningkatkan upaya respons dan pemulihan pandemi yang menjadi pionir Uni Emirat Arab. Sejalan dengan tema Expo Dubai 2020 yaitu “Menghubungkan pikiran, menciptakan masa depan”, model ini akan membuka jalan bagi alat baru yang dapat digunakan untuk mengelola kesehatan dan keselamatan pada acara berskala besar di masa depan, baik secara lokal maupun internasional (DoH Abu Dhabi, 2021).

3.1.2 Pandangan Dubai terhadap *decision making* penerimaan Israel

Sheikh Nahayan Mabarak Al Nahayan, Menteri Toleransi dan Hidup Berdampingan, ditunjuk oleh Kabinet Uni Emirat Arab pada November 2019 untuk berperan sebagai Komisaris Jenderal di Expo Dubai 2020, sebagai perwakilan resmi Uni Emirat Arab yang ditunjuk untuk semua urusan resmi terkait Expo Dunia. Dubai juga merupakan pengambil keputusan *bureaucratic influencer* di Uni Emirat Arab karena pada saat itu Wakil Presiden UEA merupakan Sheikh Mohammed bin Rasyid Al Maktoum raja dari Dubai. Dubai disini mempengaruhi keputusan pembuat dengan memberikan informasi pada *bureaucratic influencer* pada tahap implementasi, yaitu pihak yang berpengaruh pada birokrasi jarang terbuka dalam menentang kebijakan yang ada sekalipun mereka mungkin dan berupaya mengubah kebijakan ini melalui keputusan administratif (Maunder, 2023).

Kemampuan Pemerintah Dubai untuk berhasil menggalang dukungan dari sektor swasta dan masyarakat luas selama proses penawaran Expo Dubai 2020 merupakan pertanda baik bagi strategi yang terkoordinasi di antara semua pemangku kepentingan. Tiga perempat dari perusahaan sektor swasta di Dubai berencana untuk mengadopsi tolok ukur keberlanjutan global sebagai komitmen terhadap ekonomi hijau menjelang Expo Dubai 2020. Selain keberlanjutan lingkungan hidup dan sosio-ekonomi, kerangka hukum, peningkatan kapasitas di antara masyarakat Uni Emirat Arab dan penyeimbangan kembali sumber daya manusia asing serta pasokan infrastruktur sosial yang diperlukan, khususnya perumahan yang terjangkau di sektor *real estate* yang semakin memanas (Jauncey, 2014).

Investasi dalam pembangunan di Dubai dilakukan besar-besaran, kapasitas dan infrastruktur terus memberikan hasil yang positif. Aspek ini sangat penting dari sudut pandang Dubai, mengingat sifat tenaga kerja yang didominasi ekspatriat, yang banyak di antaranya bekerja di sektor yang digerakkan oleh jasa. Meskipun dinamika pasar di kota tuan rumah terakhir Expo pada tahun 2010 di Shanghai, berbeda dengan Dubai. Sheikh Mohammed, Wakil presiden dan Perdana Menteri Uni Emirat Arab mengatakan, “*Once again, the UAE has demonstrated its ability to impress the world and convert challenges into opportunities. Despite the challenges posed by the global pandemic, our national cadres were able to provide an exceptional experience for everyone.*” (Wainer, 2020).

Ini adalah bagian dari misi acara Expo untuk memastikan 192 negara di dunia yang ditunjuk oleh PBB hadir di Dubai melalui paviliun mereka yang dirancang.

Hasilnya, Expo Dubai 2020 dapat diklaim sebagai *World Expo* pertama yang menghadirkan seluruh negara dan tidak ada pihak yang dirugikan dalam hal peluang dan kemungkinan ekonomi.

3.1.3 Pandangan Sharjah terhadap *decision making* penerimaan Israel

Sharjah merupakan salah satu kota terbaik di dunia untuk menjadi mahasiswa dan dianggap sebagai ibu kota budaya Uni Emirat Arab. Sheikh Sultan bin Muhammad Al-Qasimi, raja dari kota Sharjah, merupakan Dewan Penguasa Tertinggi, salah satu dewan tertinggi dalam sistem politik UEA dan bisa dimasukkan ke dalam kategori *Partisan influencers*, Dewan Tertinggi bersidang secara teratur untuk mengambil keputusan mengenai isu-isu penting nasional, termasuk pemilihan Presiden dan pembentukan pemerintahan federal dan isu-isu kebijakan luar negeri seperti *decision making* yang dilakukan pada penandatanganan perjanjian Abraham. Terkadang *Partisan influencers*, setuju dengan influencer Birokrasi tetapi sebaliknya, mereka tidak mampu jika tidak dapat disepakati oleh influencer Birokrasi. *Partisan influencer* memberikan dukungan penuh kepada pemerintah karena pengambilan keputusan sangat penting bagi *partisan influencer* (Emirates News Agency, 2021).

Sheikh Sultan bin Muhammad al-Qasimi percaya bahwa dengan adanya Expo Dubai 2020 akan memberi peluang besar untuk mempromosikan Expo Center Sharjah, basis industri Sharjah yang berkembang pesat, dan peluang lainnya. Hal ini juga akan menawarkan peluang jaringan yang tidak tertandingi karena 190 negara dan jutaan pengunjung akan mengunjungi Uni Emirat Arab. Karena Expo Dubai 2020 juga merupakan acara pertama dalam skala besar yang diadakan di dunia pasca pandemi,

acara ini menghidupkan kembali industri acara serta pariwisata internasional, sehingga memberikan manfaat yang sangat besar bagi Pusat Expo Sharjah (Colston, 2021).

3.1.4 Pandangan Umm al-Quwain, Fujairah, Ras Al Khaimah dan Ajman terhadap *decision making* penerimaan Israel

Sheikh Muhammad Bin Rashid Al Maktoum, Wakil Presiden dan Perdana Menteri Uni Emirat Arab dan Penguasa Dubai, bertemu dengan Sheikh Saud Bin Rashid Al Mualla, Anggota Dewan Tinggi dan Penguasa Umm Al Quwain, dan Sheikh Ammar Bin Humaid Al Nuaimi, Putra Mahkota Ajman di markas Expo. Pertemuan tersebut membahas sejumlah topik terkait dengan proses pembangunan komprehensif di Uni Emirat Arab, kemajuan yang terlihat di berbagai bidang pembangunan, dan rencana ambisius yang sedang dilaksanakan untuk memajukan berbagai sektor vital, terutama dengan persiapan Uni Emirat Arab untuk merayakannya. Diskusi tersebut juga menyinggung banyak dampak positif yang diperoleh Uni Emirat Arab dari penyelenggaraan acara-acara besar internasional, salah satunya adalah Expo Dubai 2020, karena dampak baiknya dalam memperkuat kerja sama dengan berbagai negara di dunia, dan berkontribusi dalam menemukan cakrawala baru. Untuk lebih banyak prestasi yang bermanfaat bagi seluruh aspek pembangunan di tanah air. Meskipun kepala negara yang menguasai Uni Emirat Arab adalah Abu Dhabi di antara tujuh emirat yang menjadi pusat urusan pemerintahan. Namun, enam emirat lainnya tetap memiliki sejumlah masukan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil untuk menerima Israel ke dalam Expo Dubai sangat dipengaruhi oleh negara bagian di Uni Emirat Arab. Umm al-Quwain, Fujairah, Ras Al Khaimah dan Ajman memprioritaskan perluasan

berkelanjutan sektor industri dan pariwisata di Emirat. Oleh karena itu, mereka setuju dengan memaksimalkan penerimaan negara-negara yang diundang ke dalam Expo Dubai (Gulf Today, 2021).

Dari awal, Israel mempunyai sistem multi-partai yang seringkali menghasilkan pemerintahan koalisi atau gabungan. Meskipun hal ini dapat menyebabkan terjadinya manuver politik dan pergantian kepemimpinan secara berkala, hal ini juga mencerminkan kuatnya sifat demokrasi di negara tersebut. Institusi politik Israel, termasuk parlemen *Knesset*, peradilan, dan cabang eksekutif, telah menunjukkan ketahanan mereka selama bertahun-tahun. Sedangkan Uni Emirat Arab merupakan negara yang menggunakan federasi konstitusional yang didirikan pada Desember 1971. Kebijakan Uni Emirat Arab yang terkadang mendukung otoriter dan ekonomi rezim arab yang tidak stabil seperti Rezim Al-Sisi di Mesir juga dipertanyakan keberlanjutannya terhadap perilaku eksternal Uni Emirat Arab. Pada akhirnya, kebijakan seperti itu diangkat menjadi salah satu landasan kebijakan luar negeri regional Uni Emirat Arab. Mengingat situasi sosial-ekonomi yang memburuk sejak awal terjadinya *Arab Spring* dan menurunnya dukungan keuangan mereka dari negara Teluk lainnya karena harga minyak rendah dan Uni Emirat Arab ikut keseret, Uni Emirat Arab terus-menerus menghadapi resiko kehilangan keuntungan politiknya. Hal ini bisa menyimpulkan bahwa stabilitas Uni Emirat Arab yang kurang stabil dan membutuhkan dukungan dari Israel untuk membantu stabilitas negara Uni Emirat Arab kuat (Shahrour, 2020).

Indeks Stabilitas Politik mengukur persepsi mengenai kemungkinan terjadinya destabilisasi atau penggulingan pemerintah dengan cara-cara yang tidak konstitusional atau menggunakan kekerasan, termasuk kekerasan yang bermotif politik dan terorisme. Nilai rata-rata Israel pada periode 1996-2021 adalah -1,15 poin dengan minimum -1,63 poin, pada tahun 2009 dan maksimum -0,79 poin pada tahun 2016. Nilai terbaru tahun 2021 adalah -1,06 poin. Sebagai perbandingan, rata-rata dunia pada tahun 2021 berdasarkan 193 negara adalah -0,07 poin. Sedangkan Nilai indeks stabilitas politik Uni Emirat Arab yang terbaru tahun 2021 adalah 0,65 poin (The Global Economy, 2023). Israel memiliki skor 68,9 dalam kebebasan ekonomi yang menjadikan perekonomian Israel ditandai sebagai negara paling bebas ke-34 dalam Indeks tahun 2023. Skornya meningkat 0,9 poin dari Indeks tahun 2022 yang membuat Israel berada di peringkat ke-2 dari 14 negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Skor keseluruhannya berada di atas rata-rata dunia dan regional. Daya saing ekonomi Israel bertumpu pada perlindungan hak milik yang kuat dan tingkat korupsi yang relatif rendah, yang keduanya merupakan landasan dinamisme ekonomi jangka panjang. Meskipun lingkungan ekonomi global penuh tantangan, keterbukaan terhadap perdagangan global mendukung pertumbuhan produktivitas (The Heritage Foundation, 2023).

Keputusan Uni Emirat Arab untuk menerima partisipasi Israel dalam Expo Dubai mencerminkan perubahan diplomatik yang signifikan di wilayah tersebut. Walaupun Israel masih memiliki konflik dengan Palestina, Israel termasuk mempunyai stabilitas ekonomi dan politik yang cukup kuat karena mereka juga

bekerja sama dengan Amerika Serikat yang akan membantu stabilitas Uni Emirat Arab. Ini menandakan keberangkatan dari kebijakan Arab yang lama tidak mengakui Israel sampai resolusi untuk konflik Israel-Palestina tercapai. Penerimaan Israel di Expo Dubai dipandang sebagai langkah berani oleh kepemimpinan Uni Emirat Arab untuk menormalisasi hubungan dan mempromosikan dialog dengan Israel. Hal ini juga menunjukkan komitmen Uni Emirat Arab untuk kerja sama dan kolaborasi regional. Dengan merangkul partisipasi Israel, Uni Emirat Arab bertujuan untuk mendorong pertukaran ekonomi, teknologi, dan budaya tidak hanya dengan Israel tetapi juga dengan negara-negara lain di wilayah tersebut. Expo tersebut menyediakan platform untuk menunjukkan visi Uni Emirat Arab tentang wilayah Teluk yang lebih saling terhubung dan kooperatif, yang berimplikasi tidak hanya dalam konteks politik domestik Uni Emirat Arab tetapi juga untuk dinamika regional di Timur Tengah (Wainer, 2020).

3.2 Kapasitas Ekonomi dan Militer

Sebelum tercapainya perjanjian *Abraham Accords* pada 13 Agustus, Uni Emirat Arab dan Israel telah menjalin hubungan jangka panjang. Normalisasi perjanjian dengan Uni Emirat Arab merupakan perjanjian yang paling berdampak dan menjanjikan di antara keempat perjanjian tersebut karena Uni Emirat Arab menaruh taruhan yang sangat besar pada teknologi, dan mempunyai banyak uang dari minyak dan pendapatan gas serta melihat manfaat besar dari kolaborasi dengan Israel yang paham teknologi. Meskipun pemerintah Uni Emirat Arab melakukan defisit anggaran

setiap tahunnya, mereka tidak memiliki utang eksternal karena federasi Uni Emirat Arab memiliki sumber daya pasokan gas dan minyak yang melimpah (Maital, 2021).

3.2.1 Kapasitas ekonomi

Sebelum Perjanjian Abraham ditandatangani, beberapa perusahaan dari Israel sudah melakukan bisnis dengan mitra dari Uni Emirat Arab. Pada akhir tahun 2020, sekitar 50.000 orang telah terbang dari Tel Aviv ke Dubai. HE Obaid bin Humaid Al Tayer, Menteri Negara Urusan Keuangan mengatakan bahwa, *“By December 2020 Israel had exported some \$200 million in products to the Gulf, and within a year almost \$600m. Intrade had been done between Israel and the UAE.* Perusahaan Uni Emirat Arab dan Israel mengumumkan kemitraan. Salah satu contohnya adalah *Israel Aerospace Industries and Edge* salah, satu perusahaan teknologi pertahanan UEA, mengumumkan perjanjian untuk membuat *unmanned surface vessels* atau kapal permukaan tak berawak (Maital, 2021).

Dalam hal ukuran ekonomi dan tingkat pembangunan, Uni Emirat Arab dan Israel memiliki banyak kesamaan. Kedua negara tersebut memiliki produk domestik bruto (PDB) sekitar USD 400 miliar dan populasi mereka yang relatif kecil menikmati standar hidup yang tinggi diukur dalam pendapatan per kapita. Selain itu, Uni Emirat Arab dan Israel adalah negara dengan perekonomian terbuka. Rasio impor dan ekspor Israel mendekati 30% PDB. Bagi Uni Emirat Arab, rasio tersebut bahkan lebih tinggi karena volume re-eksportnya yang besar. Uni Emirat Arab adalah pusat perdagangan regional yang utama dan re-ekspor berbagai macam barang menyumbang hampir 50% dari total ekspor barang dagangannya. Pemulihan harga minyak global baru-baru ini

dan pelanggaran pengurangan produksi minyak yang diberlakukan oleh OPEC atau *The Organization of the Petroleum Exporting Countries* secara bertahap akan mengangkat perekonomian minyak Uni Emirat Arab keluar dari kesengsaraan multi-tahunnya. Aktivitas ekonomi non-minyak diperkirakan akan pulih sebesar 3,5% tahun ini dan akan terus didukung oleh reformasi untuk menarik investasi dan talenta asing. *World Expo* di Dubai pada akhir tahun 2021 dan awal tahun 2022 dapat membantu menghidupkan kembali sektor pariwisata yang penting, meskipun banyak hal bergantung pada peluncuran vaksinasi virus corona secara global. Perekonomian Israel memasuki krisis dari posisi yang kuat dan akan melanjutkan kondisinya dengan tingkat pertumbuhan PDB riil sebesar 3,5% atau lebih tinggi (Bauer, 2022).

Iklan utama yang diadakan Expo Dubai pada 30 September menampilkan bendera Israel yang berada di atas kepala Putra Mahkota Mohamed bin Zayed, orang terkuat di Uni Emirat Arab. Hal tersebut bersifat simbolis terhadap negara Israel karena merupakan sebuah bendera yang pada masa lalu tidak mungkin dikibarkan sama sekali di Emirates, sekarang menjadi pusat perhatian dan tentu saja menjadi pusat urusan perekonomian. Hal serupa juga terjadi di Bahrain. Secara berturut-turut, kedua negara ini melanggar kebijakan yang telah berlaku puluhan tahun di antara negara-negara Teluk dengan menandatangani perjanjian normalisasi dengan Israel karena hal ini demi kepentingan mereka sendiri. Kepentingan yang paling penting adalah kepentingan ekonomi dan komersial. Perjanjian Abraham adalah contoh paling jelas dalam mengintegrasikan ekonomi dan kebijakan diplomatik (Holleis, 2022).

Perjanjian-perjanjian tersebut secara tidak langsung membuktikan betapa dekatnya sebenarnya Israel dengan Amerika Serikat yang merupakan salah satu kekuatan terbesar Israel yang Uni Emirat Arab cari. Netanyahu memanfaatkan hubungan dekat ini sebanyak yang dia bisa selama masa kepresidenan Trump. Faktanya, perubahan kebijakan yang diperkenalkan oleh Trump atas permintaan Netanyahu yang akhirnya berujung pada penandatanganan perjanjian tersebut (Zaken, 2021).

Dubai adalah surga wisata yang menawarkan banyak atraksi. Dengan paket wisata yang terjangkau dan akomodasi yang ramah anggaran, kota ini memiliki tempat dalam rencana perjalanan setiap wisatawan. GCC dan Eropa Barat merupakan dua wilayah yang menyumbangkan persentase pengunjung tertinggi, masing-masing menyumbangkan 21%. Pada tahun 2019, Uni Emirat Arab mendapatkan peningkatan 20% wisatawan Israel berasal dari Amerika Serikat dengan total 1,2 juta pengunjung. Sebagai perbandingan, Dubai melihat sekitar 7% pariwisatanya berasal dari Amerika Utara, dengan 817.000 kunjungan pada tahun 2018. Keduanya mengantisipasi kemudahan perjalanan antara kedua negara yang akan membantu menarik lebih banyak pengunjung untuk memasukkan kedua negara tersebut ke dalam rencana perjalanan mereka di Expo Dubai 2020. Selain menarik wisatawan Amerika Utara dan Eropa yang ingin mengunjungi Israel, Expo ini mendapat dorongan dari warga negara Israel sendiri. Sebagaimana dicatat dalam editorial New York Times, lebih dari 130.000 warga Israel melakukan perjalanan ke Uni Emirat Arab ketika penerbangan komersial beroperasi pada bulan November 2020, dan Januari 2021. Terdapat

penambahan kapasitas penerbangan dan 8,5 juta orang Israel untuk bantu meningkatkan perekonomian Uni Emirat Arab yang akan sangat membantu dalam mencapai tujuan akhir Expo Dubai 2020 (Palicki, 2021).

3.2.2 Kapasitas militer

Kekuatan militer Uni Emirat Arab terdiri atas militer Emirati dan juga gabungan dari kekuatan GCC (*Gulf Cooperation Council*). Mereka tidak bisa menghindar dari ancaman keamanan utama Uni Emirat Arab yaitu Iran. Federasi mengklaim bahwa Iran secara ilegal menduduki pulau Abu Musa dan *Greater and Lesser Tunbs*, namun Iran menolak melepaskan kendali atas ketiga pulau tersebut. Para pejabat Uni Emirat Arab percaya bahwa cara terbaik untuk menahan ekspansi Iran di Teluk bagian selatan adalah dengan mengintegrasikan Irak yang bersatu dan kuat secara militer ke dalam keseimbangan kekuatan Teluk. Masalah dengan strategi ini adalah Amerika Serikat, yang saat ini mendominasi keseimbangan militer di kawasan Teluk. Amerika Serikat percaya bahwa rezim di Baghdad mengancam keamanan regional dan menentang rencana apa pun yang akan mengintegrasikan kembali Irak ke dalam struktur keamanan internasional. Meskipun Uni Emirat Arab saat ini tidak terancam oleh invasi atau keruntuhan ekonomi, federasi tersebut harus mereformasi masyarakatnya dan mengembangkan pengaturan keamanan kolektif dan terintegrasi dengan sekutunya untuk menjaga keamanannya di masa depan. Jika federasi ini tidak segera mengatasi tantangan-tantangan dalam negeri dan keamanannya, masalah ini akan menjadi sama krisisnya dengan masalah-masalah yang dihadapi negara-negara tetangganya (Foley, 1999).

Kekuatan militer Uni Emirat Arab juga dibatasi oleh tiga faktor struktural. Faktor penghambat yang paling mendasar adalah kecilnya negara itu sendiri dan letak geografisnya lokasi. Dengan menjadi negara kecil yang terjepit di antara dua negara yang sangat besar dan sama-sama ambisius, Uni Emirat Arab tidak memiliki kedalaman strategis yang dibutuhkan untuk menjadi kekuatan regional yang klasik. Uni Emirat Arab sendiri tergolong kecil yang berjumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa yang juga merupakan faktor penghambat lainnya, karena hal ini memberikan dampak buruk bagi negara peka terhadap kematian tentaranya. Tragedi nasional yang dipicu oleh kematian 45 tentara selama Perang Yaman jelas mencerminkan kelemahan ini, meskipun para pemimpin berupaya memanfaatkan momen ini untuk tujuan pembangunan bangsa dan dukungan domestik yang kuat dan teguh terhadap perang. Meskipun merupakan salah satu negara yang paling maju di dunia Arab, negara ini masih tertinggal jauh dari industri pertahanan Israel, Turki, dan Iran yang mampu memproduksi secara geopolitik senjata yang mengubah permainan (Shahrour, 2020).

Sistem senjata yang dilakukan oleh militer Uni Emirat Arab tidak distandarisasi karena masing-masing emirati membeli senjata tanpa berkonsultasi dengan pemerintahan federal. Salah satu contoh adalah, Tangki *Lion Dubai*, yang seharusnya tidak kompatibel dengan tangki *Declerck Abu Dhabi*; sistem pertahanan udara Abu Dhabi juga tidak melindungi Dubai. Tentara hanya memiliki tiga jenis tangki adalah *Lion*, *Declerck* dan BMP. Tak satupun dari tangki-tangki ini yang terstandarisasi atau dapat dioperasikan dalam hal pasokan atau keberlanjutan.

Meskipun masalah ini akan mereda seiring dengan pemotongan belanja pertahanan Dubai, namun akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memulihkannya. Angkatan Laut Uni Emirat Arab juga tidak dapat membantu GCC atau Amerika Serikat jika suatu krisis terjadi. Angkatan laut federasi memiliki 1.500 personel, sebagian besar adalah ekspatriat. Terakhir, setiap emirat mendanai pasukan paramiliter dan keamanan yang memantau komunitas ekspatriat, militer, dan tentara asing. Pemerintah federal mengelola polisi perbatasan dan penjaga pantai UEA (Foley, 1999).

3.3 Konteks Internasional

Hubungan Israel dengan negara-negara Teluk, khususnya Uni Emirat Arab dan Bahrain, berkembang karena adanya kesamaan keprihatinan mengenai aktivitas regional Iran dan keinginan untuk memperkuat kerja sama keamanan dengan Amerika Serikat. Aliansi ini mempunyai implikasi politik terhadap kebijakan luar negeri UEA dan Israel di wilayah tersebut. Uni Emirat Arab dan Israel, yang awalnya merupakan musuh bebuyutan dan melakukan beberapa kegiatan boikot terhadap Israel seperti, pemblokiran jalur udara, nomor telepon, dan secara resmi melarang masuknya orang Israel ke dalam wilayahnya sesuai dengan boikot umum Israel oleh Liga Arab sekarang menjadi sekutu resmi ketika menteri luar negeri Uni Emirat Arab dan Bahrain, serta Perdana Menteri Israel yang saat itu Benjamin Netanyahu, menandatangani perjanjian perdamaian yang menormalisasi hubungan diplomatik antara negara mereka. *Abraham Accords* merupakan pencapaian penting di bawah kepemimpinan Presiden Amerika Serikat saat itu, Donald Trump (Goren, 2023).

Sebagai salah satu syarat normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dengan Israel, setelah Perjanjian Abraham ditandatangani pada Agustus 2020, Uni Emirat Arab mengundang Israel ke dalam Expo Dubai 2020 dan Israel secara resmi menerima undangan untuk berpartisipasi dalam Expo Dubai pada November 2020 yang diumumkan bahwa undangan tersebut merupakan sebagai bagian dari Abraham Accords pada Agustus 2020 (Holleis, 2022).

Perjanjian Abraham menawarkan peluang dari negara Uni Emirat Arab yang signifikan bagi Israel untuk meningkatkan kerja sama lingkungan regional dengan negara-negara Arab. Dalam tiga tahun pertama, *Abraham Accords* menciptakan hubungan antara Israel dan negara-negara baru yang memiliki berbagai kemampuan yang mengarah pada pemahaman, kesepakatan, inisiatif, dan memajukan perubahan signifikan di kawasan suasana. Hal ini menciptakan sebuah peluang bagi saluran baru aksi lingkungan hidup dengan negara-negara di kawasan ini, termasuk Mesir, di bawah *American patronage*. Ini berpotensi memfasilitasi proyek-proyek baru bersama, meskipun sebagian besar negara-negara Arab yang menjadi anggota forum saat ini sedang tegang hubungan dengan Israel mengingat pemerintahan saat ini pernyataan dan tindakan yang semakin ekstrim di Timur Yerusalem dan arena Palestina (Goren, 2023).

3.3.1 Konteks regional

Ketika *Abraham Accords* diumumkan pada tahun 2020, Iran mengecam keputusan Uni Emirat Arab untuk menormalisasi hubungan dengan Israel sebagai langkah berbahaya yang mengancam keamanan negara tersebut dan juga Palestina.

Hanya sehari setelah perjanjian tersebut ditandatangani, pada tanggal 15 September 2021, Kementerian Luar Negeri Iran mengutuk perjanjian tersebut sebagai strategis yang bodoh dan tikaman Uni Emirat Arab dari belakang rakyat Palestina. Korps Garda Revolusi Islam atau IRGC juga mengeluarkan pernyataan berapi-api yang menyebut bahwa normalisasi tersebut sebagai “kebodohan bersejarah” yang akan membawa masa depan yang berbahaya bagi kepemimpinan Uni Emirat Arab.

Pernyataan-pernyataan ini tidak mengherankan mengingat kesan luas bahwa Perjanjian Abraham yang kemudian mencakup Bahrain, Sudan, dan Maroko sebagian besar dimotivasi oleh ketakutan dan permusuhan Arab terhadap Iran. Komentar Israel, yang menyatakan bahwa mereka bermaksud menggunakan perjanjian tersebut sebagai platform untuk membangun regional NATO untuk menghalangi Teheran, ibu kota Iran, dan menggaris bawahi fakta bahwa Israel, Bahrain, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab memandang Iran sebagai musuh bersama dan memiliki kepentingan yang sama. Diam-diam berkolaborasi selama bertahun-tahun untuk mencegah Teheran membangun hegemoni di Teluk Persia dan Timur Tengah pada umumnya. Namun, kejadian baru-baru ini di kawasan ini menyoroti perlunya menggunakan Perjanjian Abraham tidak hanya sebagai alat untuk mengancam Iran, namun juga sebagai sarana untuk meredakan ketegangan di kawasan oleh Uni Emirat Arab. Penting untuk diingat bahwa Uni Emirat Arab dan Israel memiliki hubungan yang berbeda secara mendasar dengan Iran, yang sebagian disebabkan oleh posisi regional mereka masing-masing (Citrinowicz, 2022).

Mengingat status Uni Emirat Arab sebagai pusat perdagangan, pariwisata, dan investasi global, Uni Emirat Arab bergantung pada stabilitas dan tidak lagi sepenuhnya yakin bahwa Amerika Serikat akan membantu jika terjadi konfrontasi militer dengan Iran. Tetapi, karena adanya perjanjian Abraham ini, Israel, memandang Iran sebagai ancaman nyata yang akan segera terjadi. Israel dan Iran tidak melakukan kontak terbuka selama bertahun-tahun dan secara aktif saling menentang secara langsung dan melalui proxy. Jika Iran tidak mampu mengembangkan kemampuan nuklirnya, Uni Emirat Arab dan Israel yang dibantu dengan Amerika Serikat kemungkinan besar tidak akan melakukan tindakan bersama secara terang-terangan (Citrinowicz, 2022).

Sedangkan dari *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang merupakan aliansi politik dan ekonomi yang berisi enam negara Timur Tengah yaitu, Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, dan Oman, telah menjalin hubungan langsung dengan Israel selama lebih dari dua dekade. Oman dan Qatar adalah negara pertama yang menjalin hubungan dagang langsung dengan Israel dengan mendirikan kantor dagang di ibu kota mereka pada tahun 1996. Namun, Uni Emirat Arab dan Bahrain baru-baru ini menormalisasi hubungan dengan Israel pada upacara resmi yang diadakan di Washington pada 15 September 2020, di mana mereka menandatangani perjanjian perdamaian umum yang dikenal sebagai *Abraham Accords*. Namun Perjanjian Abraham dimotivasi oleh faktor-faktor yang sangat berbeda dibandingkan dengan perjanjian damai Israel-Mesir (1978) atau Israel-Yordania (1994), yang didasarkan pada prinsip perdamaian dengan imbalan tanah yang diduduki Israel pada tahun 1967. Berbeda dengan Perjanjian Abraham dengan perjanjian tahun 1970 dan

1990, Perjanjian Abraham sebagian besar mengabaikan permasalahan Palestina. Perjanjian-perjanjian tersebut merupakan perjanjian bilateral yang membahas kepentingan keamanan yang dipicu oleh masalah Iran, sehingga mendekatkan kedua negara Teluk ini dengan Israel, serta kepentingan ekonomi dan strategis. Hal ini juga memberikan Israel akses langsung ke Semenanjung Arab dan Teluk Persia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Israel lebih termotivasi oleh keuntungan yang diperoleh dari kerja sama ekonomi dan teknologi dibandingkan oleh kemauan politik untuk menemukan solusi damai (Dazi, 2020).

Uni Emirat Arab menandatangani perjanjian Abraham karena kebijakan luar negeri Israel yang sangat terkait dengan lingkungan global, dengan dinamika geografis, ekonomi, dan politik negara-negara Teluk yang memainkan peran penting. Israel berupaya menyeimbangkan masalah keamanan, kepentingan ekonomi, dan inisiatif diplomatik sambil menavigasi geopolitik Timur Tengah yang kompleks dan hubungan internasional yang lebih luas. Perkembangan hubungan antara Israel dan negara-negara Teluk hanyalah salah satu aspek dari strategi kebijakan luar negeri Israel yang lebih luas. Oleh karena itu, Israel sangat memanfaatkan momen ketika Uni Emirat Arab menerima Israel ke dalam Expo Dubai 2020.

3.3.2 Konteks internasional

Dengan dukungan bipartisan yang kuat di Amerika Serikat dan pujian dari negara-negara di seluruh dunia, Uni Emirat Arab dan Israel menandatangani perjanjian normalisasi bersejarah pada bulan September 2020 yang mengubah Timur Tengah. Perjanjian Abraham telah melahirkan bentuk-bentuk kerja sama baru di Timur Tengah

dan sekitarnya. Tiga tahun kemudian, *Abraham Accords* memenuhi janjinya untuk memperluas perdagangan dan perdagangan, mempererat hubungan antar manusia, dan kawasan yang lebih terintegrasi (Suozzi, 2023).

Amerika Serikat memainkan peran penting dalam menengahi Perjanjian Abraham dan pemerintahan Presiden Donald Trump secara aktif memfasilitasi negosiasi. Amerika Serikat memandang perjanjian ini sebagai pencapaian kebijakan luar negeri yang signifikan di Timur Tengah, dan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan stabilitas dan kerja sama di kawasan tersebut. Kesepakatan tersebut antara lain berisi kerja sama dalam bidang perdagangan, teknologi, pariwisata, dan perawatan kesehatan. Uni Emirat Arab berkeinginan untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing negara demi keuntungan bersama. Oleh karena itu, Amerika Serikat menjadi salah aktor utama selain Uni Emirat Arab dalam memutuskan penerimaan Israel di Expo Dubai 2020.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Uni Emirat Arab mengundang Israel untuk berpartisipasi dalam Expo Dubai 2020 sebagai isyarat penting menyusul normalisasi hubungan diplomatik kedua negara melalui *Abraham Accords* yang ditengahi oleh Amerika Serikat pada tahun 2020. *Decision making* menurut William D. Coplin dapat dilihat dari 3 klasifikasi, baik dari *domestic politics*, kapasitas ekonomi dan militer, dan juga konteks internasional suatu negara. Dengan adanya normalisasi antara negara Uni Emirat Arab dan Israel yang dipelopori oleh Amerika Serikat, menjadikan salah satu alasan mengapa Uni Emirat Arab untuk mengundang Israel ke dalam Expo Dubai 2020.

Sebagai negara yang ingin mencakup stabilitas keamanan nasional yang kuat, Uni Emirat Arab dapat menerima Israel karena Israel mempunyai stabilitas ekonomi dan politik yang cukup kuat yang bekerja sama dengan Amerika Serikat. Dalam politik domestik, Uni Emirat Arab juga mendukung adanya kerja sama Israel karena dapat bantu meningkatkan perekonomian setiap negara bagian. Sheikh Mohamed bin Zayed Al Nahyan yang merupakan raja Uni Emirat Arab dan penguasa Abu Dhabi yang ingin meningkatkan perekonomian Abu Dhabi dan Dubai dengan cara menarik wisatawan untuk bergabung ke dalam acara Expo Dubai dan menjadikan negara Uni Emirat Arab sebagai tujuan wisata orang-orang. Dengan perekonomian Uni Emirat Arab yang

semakin meningkat, negara tersebut bisa menjadi lebih stabil dalam keamanan nasional.

Dalam perekonomian Uni Emirat Arab yang sampai saat ini masih bergantung dengan sumber daya alam mereka yaitu minyak dan gas. Tetapi tidak selamanya sumber daya alam tersebut sedia menjadi sumber pokok ekonomi Uni Emirat Arab dan dapat memenuhi perekonomian Uni Emirat Arab. Jika sumber daya alam tersebut habis, akan berdampak besar bagi negara Uni Emirat Arab dan juga keberlangsungan sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu, Uni Emirat Arab melakukan hubungan diplomasi dengan Israel dan mengundangnya ke Expo Dubai untuk mendukung keberlangsungan ekonomi Uni Emirat Arab. Statistik Pariwisata 20% wisatawan Israel berasal dari Amerika Utara, dengan total 1,2 juta pengunjung Amerika pada tahun 2019 yang naik dari 650.000 pada tahun 2016. Sebagai perbandingan, Dubai melihat sekitar 7% pariwisatanya berasal dari Amerika Utara, dengan 817.000 kunjungan pada tahun 2018. Untuk meningkatkan sumber ekonomi Uni Emirat Arab, selain dari melimpahnya sumber daya alam yang ada bisa dibantu dengan pariwisata yang ada di Uni Emirat Arab. Dalam masalah pertahanan negara, Uni Emirat Arab mempunyai hubungan kuat dengan Israel dan Amerika Serikat, kemiliteran Israel dan Amerika Serikat terkenal dengan kuatnya militer mereka dan memiliki banyak senjata militer yang lengkap seperti bom nuklir. Perjanjian Abraham secara tidak langsung membuktikan betapa dekatnya sebenarnya Israel dengan Amerika Serikat yang merupakan salah satu kekuatan terbesar Israel.

Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel, berkembang karena adanya kesamaan keprihatinan mengenai aktivitas regional Iran dan keinginan untuk memperkuat kerja sama keamanan dengan Amerika Serikat. Aliansi ini mempunyai implikasi politik terhadap kebijakan luar negeri Israel di wilayah tersebut. Pengaruh Iran yang semakin besar dipandang sebagai ancaman paling mendesak oleh Israel dan sejumlah anggota GCC, termasuk Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Arab Saudi. Penerimaan Israel dalam Expo Dubai menciptakan lahan subur bagi pemulihan hubungan antara Israel dan negara-negara Teluk.

Jika dilihat dari analisis *decision making* oleh William D. Coplin, keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintahan Uni Emirat Arab berasal dengan dorongan Uni Emirat Arab yang ingin meningkatkan perekonomian negara mereka. Sehingga hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel tersebut dinormalisasikan untuk dilakukan. *Abraham Accords* menjadi perjanjian yang ditandatangani oleh Uni Emirat Arab dan Israel yang mendorong atas penerimaan Israel dalam Expo Dubai 2020.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, tentunya penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya menganalisis penerimaan Israel oleh Uni Emirat Arab dalam Expo Dubai 2020. Dengan adanya saran dan rekomendasi, penulis berharap akan dapat membantu penelitian selanjutnya untuk mempermudah dalam melakukan analisis serupa. Beberapa rekomendasi dari penulis yaitu:

1. Karena aktor yang penulis analisis pada penelitian ini adalah negara Uni Emirat Arab dan Israel, akan lebih mendalam jika peneliti selanjutnya fasih dalam menggunakan bahasa arab dan bahasa ibrani.

2. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Decision Making* oleh William D. Coplin, dimana konsep ini sudah sangat lama, sehingga akan sangat menarik jika penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori maupun konsep yang lebih baru / modern dalam menganalisis alasan mengapa pemerintah Uni Emirat Arab menerima Israel dalam Expo Dubai.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Althani, R. 2020, Desember. *Expo2020 Dubai on the journey to achieve the United Arab Emirates' Soft Superpower*, 12(2).
- Cull, Nicholas J. 2022. "The Greatest Show on Earth? Considering Expo 2020, Dubai." (April).
- Dazi-Héni, Fatiha. 2020. "The Gulf States and Israel after the Abraham Accords."
- Foley, S. 1999. The UAE: Political Issues and Security Dilemmas. *Middle East Review of International Affairs*, 3(1).
- Gaur, Deepak. 2018. "EXPO 2020: FUTURE OF TALENT MANAGEMENT." *Journal of the International Academy for Case Studies* 24 (1).
- Goren, Nimrod. 2023. "REGIONAL ENVIRONMENTAL COOPERATION BETWEEN ISRAEL AND ITS NEIGHBORS."
- Khan, Muhammad R. 2021. "The Abraham Accords: Israel resizing Spheres of Influence." 28 (2).
- Maital, Shlomo. 2021. *The Economic Impact of the Abraham Accords After One Year*.
- Satrianingsih, A. 2016. SEJARAH ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL. *Jurnal Adabiyah*, 16(2).
- Shahrour, K. 2020. The evolution of Emirati foreign policy (1971-2020): The unexpected rise of a small state with boundless ambitions. *States and Societies in the Gulf Monarchies*.
- SURYADITA, S. 2017. THE HISTORY OF THE UNITED ARAB EMIRATES, EMIRATI WOMEN AND THE ADVOCACY ACTORS INVOLVED.
- Wicaksono, Raden Mas Try A. 2020. "Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel." *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 7 (2).
- Wicaksono, Raden Mas Try A. 2020. Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina. *Jurnal ICMES*, 4(2).

- Yossef, Amr. 2021. "The Regional Impact of the Abraham Accords." no. 2.
- Saberi, D. 2018. Paris Cody Morris, Marochi Belisa, *Soft power and place branding in the United Arab Emirates: examples of the tourism and film industries*, *International Journal of Diplomacy and Economy*, 4(1).

Buku

- Bahgat, Gawdat. 2020. *Israel's Growing Ties with the Gulf Arab States*. N.p.: Atlantic Council.

Website

- Abu Dhabi Sustainable Week. 2021, October 9. *Abu Dhabi Sustainability Week*. Abu Dhabi Sustainability Week. Retrieved September 14, 2023, from <https://abudhabisustainabilityweek.com/Media/News/ABU-DHABI-SUSTAINABILITY-WEEK-LAUNCHES-COLLABORATION-WITH-EXPO-2020-DUBAI>
- Al Jazeera. 2023, May 3. *Israel discussing possible direct Hajj flights to Saudi Arabia*. Al Jazeera. Retrieved May 8, 2023, from <https://www.aljazeera.com/news/2023/5/3/israel-discussing-possible-direct-hajj-flights-to-saudi-arabia>
- Bauer, K. 2022, March 8. *Israel-UAE Economic Cooperation Has Deep Roots and Broad Dividends*. The Washington Institute. Retrieved September 13, 2023, from <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/israel-uae-economic-cooperation-has-deep-roots-and-broad-dividends>
- Bureau International des Expositions. n.d. *BIE - Bureau International des Expositions*. Retrieved April 13, 2023, from <https://www.bie-paris.org/site/en>
- Citrinowicz, D. 2022, March 21. *Israel and Iran need to turn down the heat. The UAE could be the best choice as conduit*. Atlantic Council. Retrieved September 15, 2023, from <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/iransource/israel-and-iran-need-to-turn-down-the-heat-the-uae-could-be-the-best-choice-as-conduit-%EF%BF%BC>

- Colston, P. 2021, August 10. *Sharjah turns a new page for business*. Exhibition World. Retrieved September 14, 2023, from <https://www.exhibitionworld.co.uk/sharjah-turns-a-new-page-for-business>
- Dazi, F. 2020, November 6. *The Gulf States and Israel after the Abraham Accords*. Arab Reform Initiative. Retrieved September 15, 2023, from <https://www.arab-reform.net/publication/the-gulf-states-and-israel-after-the-abraham-accords/>
- DOH Abu Dhabi. 2021, October 19. *News*. Department of Health - Abu Dhabi. Retrieved September 14, 2023, from <https://www.doh.gov.ae/en/news/Epidemiological-modelling-tool-to-boost-safety-at-Expo-2020>
- EXPO 2020 DUBAI UAE. 2022, April 2. Over 24 million visits as Expo 2020 Dubai connects minds and creates the future. Expo 2020 Dubai. Retrieved May 14, 2023, from <https://www.expo2020dubai.com/en/news/stories-and-articles/over-24million-visits>
- Gulf Today. 2021, October 27. *Sheikh Mohammed meets UAQ Ruler, Ajman Crown Prince at Expo 2020 Dubai*. Gulf Today. Retrieved September 20, 2023, from <https://www.gulftoday.ae/news/2021/10/27/sheikh-mohammed-meets-uaq-ruler-ajman-crown-prince-at-expo-2020-dubai>
- Holleis, J. 2022, January 31. Israel and UAE: How nominal enemies became allies – DW – 01/31/2022. DW. Retrieved August 29, 2023, from <https://www.dw.com/en/israel-and-uae-how-nominal-enemies-became-allies/a-60614394>
- Jauncey, S. 2014. Expo 2020: What must Dubai's Hospitality and tourism industry do to be ready pre- and post-event? 6(4). 10.1108/WHATT-03-2014-0017
- Marmore. 2021, September 22. Economic Impact of Dubai Expo 2020. Marmore MENA Intelligence. Retrieved July 10, 2023, from <https://www.marmoremna.com/en/insights/economic-impact-of-dubai-expo-2020/>
- Palicki, M. 2021, March 3. *UAE and Israel relations stand to benefit Middle East*

- tourism and Dubai Expo 2020*. InPark Magazine. Retrieved September 14, 2023, from <https://www.inparkmagazine.com/uae-and-israel-relations-stand-to-benefit-middle-east-tourism-and-dubai-expo-2020/>
- Proctor, R. A. 2021, October 8. Israel opens Expo 2020 Dubai pavilion showcasing ties to Arab region. Arab News. Retrieved August 16, 2023, from <https://www.arabnews.com/node/1943811/middle-east>
- Ras Al-Khaimah Government Office. 2020. *Government - Sheikh Saud bin Saqr Al Qasimi*. Ras Al Khaimah. Retrieved September 14, 2023, from <https://www.rakinfo.ae/government.php>
- Rawuf, A. 2022, April 5. The post-Expo economy puts investors in the driver's seat. Arabian Business. Retrieved September 1, 2023, from <https://www.arabianbusiness.com/opinion/the-post-expo-economy-puts-investors-in-the-drivers-seat>
- Suozzi, T. 2023. *The Abraham Accords: Unlocking Sustainable and Inclusive Growth Across the Middle East | UAE Embassy in Washington, DC*. Uae-embassy.org. Retrieved September 18, 2023, from <https://www.uae-embassy.org/abraham-accords-sustainable-inclusive-growth>
- Suozzi, T. n.d. "The Abraham Accords: A Warm Peace Transforming the Middle East UAE Embassy in Washington, DC." uae-embassy.org. Accessed November 1, 2022. <https://www.uae-embassy.org/discover-uae/foreign-policy/abraham-accords-warm-peace-transforming-middle-east>.
- Suri, N., & Sethi, H. 2022, October 22. Growing UAE-Israel ties shows political intent to deepen relations between the two countries. ORF. Retrieved September 13, 2023, from <https://www.orfonline.org/expert-speak/growing-uae-israel-ties-shows-political-intent-to-deepen-relations/>
- Tesorero, Angel. 2021. "Expo 2020 Dubai: Tourists will form 'human bridges' between UAE and Israel." Gulf News. <https://gulfnews.com/expo-2020/news/expo-2020-dubai-tourists-will-form-human-bridges-between-uae-and-israel-1.82727325>.
- The Global Economy. 2023. United Arab Emirates Political stability - data, chart.

- TheGlobalEconomy.com. Retrieved September 10, 2023, from https://www.theglobaleconomy.com/United-ArabEmirates/wb_political_stability/
- The Heritage Foundation. 2023. Israel Economy: Population, GDP, Inflation, Business, Trade, FDI, Corruption. The Heritage Foundation. Retrieved September 3, 2023, from <https://www.heritage.org/index/country/israel>
- United Arab Emirates The cabinet. 2023. *Federal Supreme Council*. Federal Supreme Council. Retrieved September 14, 2023, from <https://uaecabinet.ae/en/details/federal-supreme-council/his-highness-sheikh-hamad-bin-mohammed-al-sharqi>
- United Arab Emirates The Cabinet. 2023. UAE Centennial Plan 2071 - Dubai. UAE CABINET. Retrieved May 14, 2023, from <https://uaecabinet.ae/en/uae-centennial-plan-2071>
- Zaken, D. 2021, October 4. *Israel's participation in Dubai expo signals huge trade potential*. Al-Monitor. Retrieved September 14, 2023, from <https://www.al-monitor.com/originals/2021/10/israels-participation-dubai-expo-signals-huge-trade-potential>